

Hegemoni Kekuasaan pada Festival Budaya Dongdang Kabupaten Bogor

Wulan Yulian Anggini ¹⁾, Siti Gomo Attas ²⁾, Danang Dwi Harmoko ³⁾

Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI ¹⁾

Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta ²⁾

Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika ³⁾

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220 ¹⁾

TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530 ²⁾

Jl. Kramat Raya No.98, RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450 ³⁾

Email: wulanyuliananggini_9906921022@mhs.unj.ac.id ¹⁾, tigo.attas@gmail.com ²⁾, danang.dnd@bsi.ac.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hegemoni kekuasaan pada Festival Budaya Dongdang di Kabupaten Bogor. Terselenggaranya festival budaya tidak lepas dari peran Kepala Daerah setempat yaitu Bupati atau Wali Kota. Kebijakan yang melibatkan masyarakat luas dan sifatnya populis ini akan mempunyai dampak positif terhadap elektabilitas dan tingkat kepuasan publik. Para pemimpin daerah yang sukses melaksanakan festival budaya akan mendapatkan collateral effect pada popularitasnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Keberadaan Festival Budaya Dongdang menjadi penting karena mempunyai beberapa fungsi diantaranya, pelestarian budaya, ekspansi dan komersialisasi budaya, dan penggerak sektor kesenian dan ekonomi kreatif. Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Bupati Rahmat Yasin adalah bentuk dominasi, persetujuan, kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni dalam bentuk dominasi yang dilakukan Rahmat Yasin adalah penekanan kewajiban yang harus dilakukan oleh SKPD dan lainnya untuk wajib berpartisipasi dalam Festival Dongdang. Adapun tingkatan hegemoni yang dilakukan berada pada tingkatan hegemoni total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organisi pemerintah dan yang diperintah.

Keyword : Festival Budaya, Dongdang, Hegemoni

Hegemony of Power at the Dongdang Cultural Festival Bogor Regency

Abstract

This study aims to reveal the hegemony of power at the Dongdang Cultural Festival in Bogor Regency. The holding of the cultural festival cannot be separated from the role of the local regional head, namely the Regent or Mayor. This policy, which involves the wider community and is populist in nature, will have a positive impact on electability and the level of public satisfaction. Regional leaders who successfully carry out cultural festivals will get a collateral effect on their popularity. The method used in this research is descriptive qualitative. The existence of the Dongdang Cultural Festival is important because it has several functions including cultural preservation, cultural expansion and commercialization, and driving the arts sector and the creative economy. The form of hegemony carried out by Regent Rahmat Yasin is a form of domination, approval, intellectual and moral leadership. Hegemony in the form of domination by Rahmat Yasin is an emphasis on obligations that must be carried out by SKPD and others to be obliged to participate in the Dongdang Festival. The level of hegemony carried out is at the level of total hegemony. Society shows a strong degree of moral and intellectual unity, which is evident in the organic relationship between the government and the governed.

Kata kunci: Cultural Festival, Dongdang, Hegemony

Naskah diterima: 2021-12-11, direvisi: 2022-06-02, disetujui: 2022-09-26

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

PENDAHULUAN

Festival budaya merupakan ajang perayaan dan pengenalan budaya khas daerah ke masyarakat luas. Kegiatan ini bisa dibilang mempunyai manfaat yang beragam, mulai dari peningkatan keterkenalan budaya kepada masyarakat, peningkatan kesejahteraan pelaku kesenian dan ekonomi kreatif, dan peningkatan citra dan keterkenalan daerah sebagai destinasi wisata. Modernisasi membuat masyarakat sekarang mempunyai tingkat pengenalan yang rendah terhadap budaya yang mereka miliki. Mereka lebih mengenal dan menggandrungi budaya asing seperti K-Pop, dan kurang mengenal budayanya sendiri. Oleh karena itu melalui festival budaya diharapkan dapat menjadi pintu masuk pengenalan budaya kepada generasi muda. Keberadaan festival yang melibatkan banyak orang tentu akan menggerakkan sektor kesenian, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Melihat dampak besar yang dihasilkan oleh festival budaya, maka tidak heran beberapa daerah berusaha menginisiasi kegiatan ini. Jember Fashion Carnaval sebagai yang lahir dari gagasan menciptakan ikon wisata Jember mampu memberikan sumbangsih 20 Miliar pada tahun 2017, naik dari tahun 2016 sebesar 16 Miliar. Beberapa daerah lainnya di Indonesia yang berhasil mengangkat potensi wilayah dalam kemasan festival budaya selain Jember yaitu, Solo, Banyuwangi, Dieng, Singkawang, Sentani, dan lainnya.

Terselenggaranya festival budaya tidak lepas dari peran Kepala Daerah setempat yaitu Bupati atau Wali Kota. Kebijakan yang melibatkan masyarakat luas dan sifatnya populis akan mempunyai dampak positif terhadap elektabilitas dan tingkat kepuasan publik. Para pemimpin daerah yang sukses melaksanakan festival budaya akan mendapatkan *collateral effect* pada popularitasnya. Tentu merupakan hal yang wajar fenomena ini terjadi, asalkan dikelola dengan baik dan benar serta memberikan penambahan nilai pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini pula yang diterapkan oleh bupati kabupaten Bogor periode 2009-2013 Rachmat Yasin yang menginisiasi dan mengadakan festival budaya Dongdang. Secara garis besar, festival ini diselenggarakan untuk meningkatkan literasi budaya bagi masyarakat sekaligus momentum memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Bupati Yasin menginstruksikan seluruh jajaran yang berada dibawah kepemimpinannya untuk berpartisipasi dalam parade Dongdang. Secara umum festival ini dinilai cukup berhasil

menggairahkan sektor kesenian dan budaya masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dan unsur perangkat pemerintahan baik tingkat Kecamatan maupun Kelurahan di seluruh wilayah Kabupaten Bogor. Namun sayangnya, setelah berakhirnya periode kepemimpinan Rachmat Yasin festival ini tidak pernah lagi diadakan dalam skala Kabupaten.

KAJIAN PUSTAKA

Hegemoni kekuasaan secara umum adalah bentuk kekuasaan yang diberikan dan melekat pada diri seseorang yang diperoleh melalui konsensus bersama (Febrianto dan Putra, 2020), dalam kaitannya dengan sistem yang berlaku Indonesia adalah hasil pemilihan umum (Nurfiana, 2021). Dengan sistem demokrasi langsung, setiap pemimpin yang terpilih baik di tingkat daerah maupun nasional mempunyai kekuasaan yang cukup besar untuk mengeksekusi program serta janji-janji kampanye kepada masyarakat.

Setiap kekuasaan mempunyai kecenderungan untuk berusaha mempertahankan kekuasaan yang sedang dimiliki. Untuk kecenderungan tersebut maka para pemimpin berusaha membentuk citra diri melalui program-program yang populis seperti bantuan uang tunai atau sembako, perbaikan infrastruktur, festival, dan kegiatan lain yang memberi manfaat instan kepada masyarakat. Untuk melaksanakan hal-hal tersebut maka pemimpin harus mendayagunakan aset serta pengaruh yang dimiliki. Pemanfaatan inilah yang cenderung menjadi celah eksploitasi kekuasaan secara berlebihan. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh A.M. Yusuf (2017) menyatakan bahwa penguasa mempunyai kecenderungan memanfaatkan nilai-nilai dalam budaya untuk kepentingan politik.

Menjadi Kepala Daerah berbanding lurus dengan kekuasaan yang dimiliki dalam wilayah yang dipimpin dan di sinilah hegemoni kekuasaan hadir. Setiap momentum harus mampu dimanfaatkan dengan baik oleh Kepala Daerah untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Menurut Gramsci, dasar pemikiran hegemoni adalah mengutamakan akal pikiran (*ide*) dan bukan dengan menggunakan kekuatan fisik dalam menguasai masyarakat, tetapi harus dengan persetujuan dan penerimaan dari yang dikuasai serta mengikuti peraturan penguasa tanpa penolakan (Simon, 2004:56). Berangkat dari uraian ini, menjadi menarik untuk membahas tentang keberadaan relasi antara kekuasaan dan budaya. Hal ini

dirasa penting karena dapat memberikan gambaran terkait fenomena-fenomena yang muncul dalam praktek-praktek budaya di masyarakat yang diinisiasi atau melibatkan penguasa. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hegemoni bupati Rachmat Yasin dalam penyelenggaraan festival budaya Dongdang. Menurut masyarakat sunda dongdang adalah menggendong dan berdendang. Sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah masyarakat meletakkan berbagai hasil tanaman kedalam sebuah wadah yang dibuat semenarik mungkin dan mengaraknya keliling desa (Adi, 2018). Melalui tulisan ini, penulis bermaksud menemukan hegemoni Kepala Daerah dalam mendayagunakan kekuasaan yang dimiliki untuk mensukseskan festival Dongdang dan fungsi dari festival Dongdang itu sendiri. Festival Budaya Dongdang dalam hal ini sejalan dengan hegemoni Antonio Gramsci yang mengungkapkan tentang struktur kekuasaan. Dalam hal ini Bupati Rahmat Yasin berusaha mempertahankan elektabilitasnya menghegemoni masyarakat Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam Festival Budaya Dongdang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penulis mengambil data dari rentang waktu diadakannya festival budaya Dongdang yaitu 2011-2013 melalui pencarian sumber-sumber berita, kesaksian orang-orang yang terlibat di media sosial, dokumen instruksi Bupati, serta penelitian yang telah dilakukan. Kemudian untuk menguatkan data yang telah diperoleh dari observasi dilakukan upaya wawancara kepada pelaku dan warga Kabupaten Bogor baik yang terlibat langsung sebagai pengisi acara maupun penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara wilayah administratif, Kabupaten Bogor dibagi menjadi 40 Kecamatan dengan 19 Kelurahan dan 416 Desa. Kabupaten Bogor menempati urutan wilayah terbesar keempat di Jawa Barat dengan luas sebesar 2.663,85 km². Kabupaten Bogor didominasi oleh situs-situs kuno baik peninggalan kerajaan maupun purbakala sebagai produk budaya. Selain itu, di

Kabupaten Bogor juga terdapat budaya yang merupakan hasil cipta, karya, dan karsa masyarakat seperti tarian Cokek, Topeng Cisolak, Kecapi Tawarangsana dan lainnya. Kabupaten Bogor juga terkenal dengan makanan khas seperti toge goreng, laksa, doclang, cungkring, asinan, talas kukus, soto mie, dan lain sebagainya. Produk-produk budaya tersebut dipastikan muncul setiap terlaksananya Festival Budaya Dongdang. Dongdang itu sendiri adalah istilah Sunda yang berarti tempat membawa makanan atau barang hantaran saat pesta atau peristiwa istimewa. Nama Dongdang mulai terkenal di masyarakat luas pendatang di Kabupaten Bogor setelah Bupati Rahmat Yasin mengadakan Festival tahunan Dongdang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Festival Dongdang menampilkan berbagai hasil bumi yang dikemas unik sesuai budaya setempat. Isi dongdang umumnya buah-buahan, sayur-sayuran, dan jajanan pasar untuk melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Sebagai penyangga Ibukota, Kabupaten Bogor juga tidak lepas dari serbuan masyarakat luar daerah yang bekerja di Jakarta dan memilih Kabupaten Bogor sebagai tempat tinggal dengan alasan yang bervariasi. Hal ini turut berdampak pada terjadinya pembauran penduduk asli dengan pendatang yang mengakibatkan percampuran budaya dan perlahan bisa mengikis budaya asli Kabupaten Bogor. Jadi langkah yang sangat tepat sekali jika pengenalan budaya Kabupaten Bogor harus selalu dilakukan minimal pertahun dengan adanya Festival Dongdang ini.

Secara konseptual dan faktual, masyarakat dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Budaya dan tatanan nilai menjadi mesin penggerak sebuah masyarakat. Budaya juga mampu menjadi media untuk mengidentifikasi sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kita bisa mengatakan sebuah produk budaya baik berupa simbol, ritual, lagu, ataupun makanan merupakan khas sebuah daerah karena hal-hal tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Hakikat masyarakat sebagai sekumpulan individu dengan kepemilikan budaya yang sama adalah melaksanakan ritual-ritual secara bersama-sama. Kemudian adalah sebuah kebanggaan bagi masyarakat jika budaya mereka dikenal dan diapresiasi oleh publik luas. Hal ini terkait dengan sifat dasar dari manusia baik sebagai individu maupun kelompok sosial yang ingin mendapat pengakuan terhadap eksistensi di mana budaya merupakan produk yang mereka

hasilkan. Festival Budaya Dongdang ibarat sebagai oase dahaga bagi masyarakat Kabupaten Bogor pada khususnya dan publik luas secara umum terhadap perwujudan dari hasil produk budaya.

Berdasarkan paparan realitas di atas, keberadaan Festival Budaya Dongdang menjadi penting karena mempunyai beberapa fungsi diantaranya, pelestarian budaya, ekspansi dan komersialisasi budaya, dan penggerak sektor kesenian dan ekonomi kreatif. Pertama, Dongdang sebagai media pelestarian budaya karena merupakan momentum bagi masyarakat Bogor terutama para pribumi dan keturunannya untuk merayakan kembali identitas mereka yang direpresentasikan oleh budaya. Kerinduan akan pagelaran seni budaya jelas terlihat dari antusiasme masyarakat dan peserta yang merepresentasikan masing-masing Kecamatan dengan ciri khas yang berbeda-beda, tumpah ruah di sepanjang Jalan Tegar Beriman Kabupaten Bogor. Momen ini sekaligus sebagai media pengenalan budaya yang ideal kepada generasi muda Kabupaten Bogor. Tidak jarang terlihat orang tua sedang menjelaskan kepada anak-anak mereka terkait budaya-budaya yang muncul dalam iring-iringan parade Dongdang.

Kedua, festival Dongdang dapat menjadi momentum ekspansi dan komersialisasi budaya. Konsep pemanfaatan budaya sebagai alat peningkatan kesejahteraan masyarakat sudah banyak dilakukan di berbagai wilayah yang secara serius mengemas budaya dalam paket wisata. Bali, Banyuwangi, dan Yogyakarta adalah contoh ideal bagaimana keindahan alam sebagai anugerah Tuhan dikolaborasikan dengan budaya masyarakat baik berupa seni pertunjukan, pakaian, lagu, maupun ritual. Hal demikianlah yang mungkin diinginkan oleh masyarakat Kabupaten Bogor. Potensi Kabupaten Bogor sebagai destinasi wisata alam, budaya, dan kuliner sangat besar apalagi letaknya yang sangat strategis. Dilansir dari BPS Jawa Barat, Kabupaten Bogor menepati urutan pertama terkait jumlah wisatawan pada tahun 2017-2019. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan karena pandemi Covid 19. Berangkat dari data ini seharusnya pemerintah Kabupaten Bogor lebih serius memfokuskan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai salah satu prioritas pembangunan.

Ketiga, potensi Dongdang sebagai penggerak sektor kesenian dan ekonomi kreatif. Salah satu cara efektif dalam menggairahkan sektor kesenian adalah adanya pagelaran atau festival. Disinilah peran festival

budaya Dongdang sebagai pemantik pertunjukan-pertunjukan seni di wilayah kabupaten Bogor. Tentu saja para pelaku seni ini tidak bisa sendirian. Peran aktif pemerintah baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional akan secara signifikan membantu mempercepat terbentuknya ekosistem seni budaya di Kabupaten Bogor. Kemudian sektor lain yang akan mendapatkan dampak langsung dari adanya festival budaya adalah ekonomi kreatif. Secara ekonomi, sektor ini dapat memberikan dampak jangka pendek dengan menggerakkan UMKM.

Hegemoni secara umum merupakan dominasi kelas sosial tertentu terhadap kelas sosial lainnya (Gramsci, 2013). Didalam kerangka politik, hegemoni dapat diasumsikan sebagai bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin terhadap perangkat dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan baik itu demi kepentingan masyarakat, golongan, dan pribadi. Hegemoni seperti dua mata koin di mana jika dimanfaatkan dengan benar dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat. Sedangkan jika pemimpin lupa bahwa kekuasaan yang dimiliki merupakan mandat rakyat maka besar kemungkinan akan terjebak dalam pusara kolusi, korupsi, dan nepotisme. Selain itu, dengan kecenderungan mempertahankan kekuasaan, Kepala Daerah menggunakan hegemoni untuk memastikan menyeimbangkan kebijakan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat dengan kebijakan politik melalui akomodir kepentingan partai-partai pendukung serta unsur-unsur lain yang terlibat termasuk pengusaha dan relawan.

Harus diakui terselenggaranya festival budaya Dongdang ini tidak lepas dari andil Bupati yang bertahta pada saat itu yaitu Bapak Rachmat Yasin. Sebagai masyarakat awam tentu kita menerka apa yang melatarbelakangi Bupati Rachmat Yasin memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W dengan pagelaran parade budaya Dongdang. Jika ditilik dari garis keturunan dan perjalanan hidup yang sangat agamis dan kental dengan tradisi Nahdatul Ulama dapat dipahami bahwa peringatan hari besar Islam sangat penting bagi Rachmat Yasin. Sehingga dapat ditarik asumsi bahwa ide festival budaya Dongdang muncul sebagai cara untuk memperingati maulid Nabi Muhammad S.A.W. Hal ini seperti gayung bersambut dengan karakteristik masyarakat Bogor yang agamis dan religius.

Melihat kesuksesan dan antusiasme publik luas, Rachmat Yasin mulai memasukkan agenda-agenda politik praktis guna

meningkatkan elektabilitas menuju pemilihan Bupati periode selanjutnya. Indikasi-indikasi menuju hal tersebut mulai terlihat dari perhelatan Dongdang di tahun 2012 dimana publikasi acara dilakukan secara masif media-media pemberitaan baik berbasis online maupun cetak. Narasi yang digunakanpun hampir sama yaitu membangun citra positif Bupati. Selain itu, gelagat lain adalah di atas panggung utama terdapat beberapa tokoh dari partai pendukung. Tidak sampai disitu, beberapa simpatisan pendukung Bupati juga melakukan teriakan-teriakan yang bersifat politis seperti "Lanjutkan 2 periode!" dan "Pilih Rachmat Yasin". Di dalam sambutan Rachmat Yasin juga mengindikasikan keinginan untuk melanjutkan kepemimpinan di periode kedua.

Konsep hegemoni digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam upaya mempertahankan kekuasaan oleh pihak yang mendominasi tanpa melalui kekerasan, sehingga gagasan yang diberikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diperoleh sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini tercermin ketika Bupati Rachmat Yasin menerbitkan surat edaran Bupati Bogor nomor 556.6/381-Disbudpar terkait petunjuk teknis pelaksanaan festival budaya Dongdang. Di dalam edaran tersebut Bupati menginstruksikan bahwa masing-masing SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) untuk mendelegasikan dua kelompok yang berperan sebagai peserta. Selain itu, dalam edaran tersebut terdapat juga instruksi Kepada Dinas Pendidikan, Kesehatan, Kecamatan, hingga perangkat desa untuk berpartisipasi sebagai peserta. Melalui surat edaran ini, Bupati sebagai pemegang pucuk tertinggi kepemimpinan di Kabupaten Bogor merepresentasikan hegemoni yang dimiliki selain untuk memastikan acara berlangsung secara meriah.

PENUTUP

Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Bupati Rachmat Yasin adalah bentuk dominasi, persetujuan, kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni dalam bentuk dominasi yang dilakukan Rachmat Yasin adalah penekanan kewajiban yang harus dilakukan oleh SKPD dan lainnya untuk wajib berpartisipasi dalam Festival Dongdang. Ada tiga tingkatan kategori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci dalam konsepnya mengenai hegemoni, yaitu pertama hegemoni total (integral), hegemoni merosot (decadent), dan hegemoni minimum (Zahro, 2019). Hegemoni total (integral),

ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati total. Tingkatan hegemoni yang dilakukan oleh Rachmat Yasin berada pada tingkatan hegemoni total. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, yang tampak dari hubungan organis pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diwarnai kontradiksi dan antagonism baik secara sosial maupun etis. (Siswati, 2018).

Festival dongdang ini pada dasarnya mempunyai tujuan mulia yaitu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan memperkenalkan budaya daerah Kabupaten Bogor di mata Nasional maupun Internasional. Tetapi selain daripada itu momentum ini merupakan salah satu perwujudan dari tingkatan hegemoni total kekuasaan Bupati Rachmat Yasin yang menjadikan perhelatan ini sebagai panggung untuk memoles citra diri di depan masyarakat Bogor guna meraup suara pemilih di pemilu selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. M. (2018). *Fungsi festival lomba dongdang dan bedug dalam pembentukan solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan: Studi kasus di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. 2010. *Kebudayaan Bogor*. <http://disparbud.jabarprov.go.id/wisatdisc-det.php?id=4&lang=id>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor. 2012. *Seni Budaya*. <https://disbudpar.bogorkab.go.id/?cat=12>
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 204-219.
- Nurfiana, E. (2021). Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kyai. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 78-104.

- Syam, Lutfi. 2018. Dongdang untuk Peringati Maulud Nabi. <https://beritabogor.com/amp/luthfi-syam-dongdang-untuk-peringati/> 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, Zahro, S. F. (2019). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci. 3, 935–943.